

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran membaca erat kaitannya dengan upaya pembinaan berbahasa yang merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia, yang wajib diberikan di sekolah. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Sebagaimana dikemukakan Burns, dkk. (1996) dalam Rahim (2005: 1) bahwa “Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar, karena anak-anak yang tidak memahami pentingnya membaca tidak akan termotivasi untuk belajar”.

Pendapat tersebut menjadi pertanda penting bagi guru untuk mengupayakan bagaimana caranya agar anak dapat memiliki kemampuan membaca, karena tanpa memiliki kemampuan membaca akan sulit bagi anak untuk memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dalam belajar, karena sebagian besar ilmu pengetahuan terdapat dalam buku-buku sumber pelajaran yang dideskripsikan dalam bentuk bacaan. Kemampuan membaca menjadi tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia, sekalipun ada dari sebagian pengetahuan yang bisa didapat dari media lain seperti televisi dan radio. Membaca menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks, karena hampir setiap aspek kehidupan melibatkan membaca. Terkait dengan proses pembelajaran di sekolah, kemampuan membaca menjadi sesuatu yang mutlak untuk dimiliki anak bahkan menjadi prasyarat bagi mereka untuk menguasai bidang akademik.

Kemampuan membaca menjadi sesuatu yang penting di dalam proses pembelajaran di sekolah, karena semua buku sumber untuk setiap mata pelajaran yang ada di sekolah disajikan dalam bentuk tulisan. Kemampuan membaca, tingkat keterbacaan maksimal, dan minat baca yang tinggi, akan meningkatkan kegiatan belajar mandiri yang diperlukan dalam proses pendidikan dan pasca pendidikan, sebagai aset dalam meningkatkan kualitas bangsa.

Memang tidak semudah itu untuk menjadi seorang pembaca yang baik, menjadi seorang yang memiliki tingkat keterbacaan maksimal, dan untuk menjadi seorang yang mempunyai minat baca yang tinggi. Tetapi sesulit apapun permasalahan yang dihadapi, pembentukan ke arah itu sangat diperlukan. Bahkan sebagian besar masyarakat, terutama bagi mereka yang menyekolahkan anak-anaknya berharap, bahwa sekolah menjadi andalan mereka sebagai transformasi pencetak individu-individu yang memiliki kemampuan di dalam membaca, oleh karena itu melalui penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan mencoba merumuskan rancangan pembelajaran yang sekiranya dapat mendukung terciptanya peserta didik yang memiliki kemampuan membaca.

Secara khusus yang akan dibahas melalui kegiatan pelaksanaan tindakan kelas ini adalah permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran membaca nyaring suku kata. Alasan peneliti berupaya melakukan pemecahan masalah pada pokok bahasan membaca, karena berdasarkan hasil pengamatan sepanjang peneliti mengajar, bahwa sebagian besar anak kelas D.1 di SLB

Bagian C Silih Asih Kota Bandung masih belum mencapai tarap kemampuan membaca sesuai harapan.

Kekurangmampuan tersebut, diketahui ketika peneliti menyajikan materi membaca nyaring suku kata sederhana. Dimana kemampuan mereka dalam membaca, baru mampu meniru ucapan saja. Tetapi ketika disuruh membacakan secara nyaring dari simbol bacaan yang diperlihatkan, kebanyakan dari mereka belum bisa membacakannya.

Pembelajaran membaca nyaring suku kata sederhana, adalah merupakan bagian dari materi membaca yang harus diberikan dan harus dikuasai anak. Karena materi tersebut merupakan dasar untuk memperoleh kemampuan membaca lancar dan sekaligus menjadi dasar dalam melakukan pengembangan menuju ke arah dimilikinya kemampuan dalam memahami isi bacaan atau kemampuan berbahasa reseptif. Sebagaimana dikemukakan Depdiknas (2006: 61) bahwa :

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran membaca nyaring diberikan di kelas D.1 bertujuan untuk melatih kesadaran dengar terhadap simbol bunyi hurup, suku kata, maupun kata yang diucapkan ketika membaca, serta melatih mental anak dalam belajar mengungkapkan ide/gagasan dari hasil pengalaman melihat maupun mendengar. Disamping itu untuk memudahkan guru dalam mengoreksi

kesalahan-kesalahan anak, baik pelafalan maupun pemahaman terhadap apa yang diucapkan/dibacakan.

Kemampuan membaca yang merupakan modal utama dalam berbahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Berdasarkan atas pentingnya kemampuan membaca, Lerner (1988: 349) dalam Mulyono Abdurrahman (1999: 200) berpendapat :

Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.

Bertolak dari pentingnya membaca, maka peneliti melalui penelitian tindakan kelas terdorong untuk melakukan perbaikan pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan membaca nyaring pada anak tunagrahita ringan. Karena sebagaimana pendapat Crawley dan Mountain, Rubin (1993) dalam Farida Rahim (2005: 123) bahwa “Kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring”.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa membaca nyaring adalah merupakan suatu kegiatan yang dapat membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa bagi siswa. Karena melalui program yang kaya dengan membaca nyaring peneliti berasumsi, bahwa kegiatan/pembelajaran membaca nyaring ini akan membantu siswa dalam memperoleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu secara lebih baik, mengingat secara terus-menerus pengungkapan kata-kata, dan akan menjadi pengalaman berharga

bagi siswa dalam menumbuhkan kesadaran bunyi yang diucapkan, serta menemukan kesesuaian hubungan pengucapan dengan simbol kata yang diucapkan.

Haris dan Sipay (1980) dalam Rahim (2005: 35) mengemukakan, bahwa :

Membaca bersuara mengontribusikan seluruh perkembangan anak dalam banyak cara, diantaranya membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang cepat dan valid untuk mengevaluasi keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik. Membaca nyaring memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimak. Membaca nyaring juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita. Membaca nyaring menyediakan suatu media dimana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan penyesuaian diri, terutama bagi anak yang pemalu.

Membaca nyaring untuk anak-anak yang dilakukan setiap hari merupakan sesuatu yang penting untuk belajar mereka menyimak, berbicara, atau menulis. Sedangkan menurut Gruber (1993), membaca nyaring bermanfaat untuk memberi contoh kepada siswa proses membaca secara positif, mengekspos siswa untuk memperkaya kosa kata, dan memberi kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasi.

Dari beberapa pendapat tentang manfaat dan pentingnya pembelajaran membaca nyaring di atas, maka melalui penelitian ini penulis akan berupaya untuk menjadikan materi membaca nyaring menjadi suatu materi yang disenangi serta mudah dipahami anak, oleh sebab itu melalui kegiatan penelitian ini, penulis akan mengetengahkan suatu metode yang dianggap mampu memberi dukungan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran membaca nyaring bagi anak tunagrahita ringan yakni melalui metode analisis

Glass. Melalui metode membaca ini diharapkan dapat membantu mempermudah anak tunagrahita dalam mengucapkan serta memahami simbol-simbol kata yang dibacakannya.

Metode analisis Glass ini dijadikan alternatif pemecahan masalah oleh peneliti dalam pembelajaran membaca nyaring suku kata sederhana, karena yang selama ini, peneliti belum merasa optimal menyajikan materi membaca nyaring yang begitu sangat penting dalam membangun rasa percaya diri anak tunagrahita dalam mengucapkan kata-kata. Sehingga hasil kemampuan anak, sampai saat ini belum sesuai dengan harapan.

Masalah yang menyebabkan kegagalan peneliti dalam pembelajaran membaca nyaring adalah sebagai berikut; pembelajaran membaca nyaring suku kata sederhana di kelas D.1-C masih berjalan monoton, belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat, metode yang digunakan masih bersifat konvensional, dan keterbatasan kapasitas belajar anak tunagrahita itu sendiri terhadap hal-hal yang abstrak/verbal. Keterbatasan kapasitas tersebut, sebagaimana dikemukakan Tjutju Sutjihati Somantri (2006: 105) bahwa “Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo”.

Sejalan dengan pendapat tersebut dan berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagai guru kelas bahwa kemampuan anak tunagrahita dalam membaca nyaring suku kata sederhana adalah sebagai berikut : dalam

membaca nyaring suku kata sederhana pengucapannya belum lengkap dari dua suku kata pada kata, terjadinya penghilangan sebagian huruf pada suku kata, dan kata.

Berdasarkan atas permasalahan tersebut, maka upaya peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana akan menggunakan metode analisis Glass. Metode tersebut merupakan metode pengajaran membaca melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan. Melalui Analisis Glass, anak dibimbing untuk mengenal kelompok-kelompok huruf sambil melihat kata secara keseluruhan. Metode ini menekankan pada latihan auditoris dan visual yang terpusat pada kata yang sedang dipelajari.

Keuntungan diterapkannya metode analisis Glass, bahwa pengajaran membaca yang menekan pada proses pemecahan sandi suku kata akan menghindarkan anak dari sifat verbalisme dalam membaca. Akan lebih mempermudah pengucapan anak terhadap simbol huruf yang telah dipecahkan. Contoh : Analisis Glass, simbol pengucapan kelompok huruf “b dan a” menurut pembelajaran metode analisis Glass dibaca langsung menjadi “ba”, tidak

dibaca “eb dan a” menjadi “eba”. Adapun kerugian dari metode ini, apabila kita tidak mengantisipasi terhadap kemungkinan yang akan ditimbulkan dari pengaruh pembelajaran membaca dengan menekan pada suku kata, akan menimbulkan perilaku anak dalam membaca yang terpenggal-penggal.

B. Sasaran Tindakan

Sasaran tindakan dari penelitian ini adalah :

1. Anak tunagrahita ringan kelas D.1 SDLB Bagian C Silih Asih Kota Bandung yang mengalami kesulitan dalam membaca nyaring suku kata sederhana.
2. Proses pembelajaran yang dianggap kurang memadai.

Penelitian dilaksanakan sebagai respon positif dalam memperbaiki kinerja mengajar menuju ke arah peningkatan kemampuan membaca nyaring bagi anak tunagrahita kelas D.1 SDLB Bagian C.

C. Rumusan Masalah

Metode Analisis Glass merupakan suatu metode pengajaran membaca melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi yang mendasari metode ini. Pertama, proses pemecahan sandi (*decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda. Kedua, pemecahan sandi mendahului membaca. Pemecahan sandi didefinisikan sebagai menentukan bunyi yang berhubungan dengan

suatu kata tertulis secara tepat. Membaca didefinisikan sebagai menurunkan makna dari kata-kata yang berbentuk tulisan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah metode analisis Glass dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana bagi anak tunagrahita ringan kelas D.1 di SLB Bagian C Silih Asih Kota Bandung”?

D. Hipotesis Tindakan

Bertolak pada latar belakang dan rumusan masalah, maka dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti mengajukan hipotesis, bahwa metode analisis Glass dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring suku kata sederhana bagi anak tunagrahita ringan kelas D.1 di SLB Bagian C Silih Asih Kota Bandung.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum.

Tujuan umum dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah :

- 1) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
- 2) Mengetahui dampak dari tindakan yang dilakukan.

b. Tujuan khusus.

- 1) Membangkitkan kesenangan anak dalam kegiatan pembelajaran membaca.

2) Meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam membaca nyaring suku kata sederhana.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti sebagai upaya perbaikan mutu pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan akademik membaca nyaring suku kata sederhana bagi anak tunagrahita ringan kelas D.1 SLB Bagian C.

